

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas maka peneliti memberikan Kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *luma'lu* merupakan bagian dari cara hidup masyarakat Kiawa dalam merespons duka secara bersama. Ketika ada keluarga yang mengalami kehilangan, masyarakat tidak tinggal diam. Mereka hadir, berkunjung, dan mengambil bagian dalam suasana duka dengan tulus. Kunjungan ini tidak hanya dilakukan oleh keluarga dekat atau tetangga, tetapi juga oleh mereka yang juga sedang berduka atau pernah mengalami kehilangan.

Tradisi ini tidak dilakukan dengan struktur yang formal, namun ada beberapa pola yang tetap dijaga dari waktu ke waktu, seperti ibadah bersama, ziarah subuh ke makam, kegiatan *melep mamondo*, hingga prosesi *minamo*. Semuanya dilakukan sebagai bagian dari solidaritas dan rasa saling menguatkan. Dari sini terlihat bahwa duka bukanlah beban yang dipikul sendiri, melainkan sesuatu yang dibagi dan dijalani bersama-sama. Kehadiran komunitas menjadi wujud kasih yang nyata di tengah kesedihan.

2. Tradisi *luma'lu* di Desa Kiawa Raya memperlihatkan bahwa komunitas tidak hanya hadir sebagai pendamping sosial, tetapi juga sebagai

penyembuh yang lahir dari pengalaman luka bersama. Kehadiran mereka yang juga pernah mengalami kedukaan, menguatkan keluarga yang sedang berduka, bukan karena banyaknya kata-kata, tetapi karena kehadiran yang tulus dan empatik. Dalam hal ini, komunitas menunjukkan peran yang khas: mereka tidak sekadar membantu, tetapi menghidupi luka bersama dan dari sana menghadirkan penghiburan.

Melalui pendekatan *The Wounded Healer* dari Henri Nouwen, penelitian ini memaknai komunitas dalam tradisi *Luma'lu* sebagai pelayan pastoral yang terluka namun tetap mampu hadir bagi sesama. Mereka tidak membawa jawaban atas penderitaan, tetapi menjadi rekan perjalanan yang setia. Inilah bentuk pelayanan pastoral yang kontekstual: lahir dari budaya, namun mengandung nilai Injil, seperti solidaritas, penghiburan, dan kasih yang hadir dalam luka. Maka, *luma'lu* bukan hanya warisan adat, tetapi ruang pastoral yang hidup, di mana komunitas menjadi saksi akan kasih Kristus yang nyata dalam kebersamaan yang menyembuhkan.

B. Rekomendasi

Dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas maka peneliti ingin memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah desa, perlu adanya upaya yang lebih terencana dan berkelanjutan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal seperti tradisi *luma'lu*. Pemerintah desa dapat memfasilitasi kegiatan lintas generasi, dokumentasi budaya, dan

kolaborasi dengan tokoh masyarakat serta gereja untuk mempertahankan nilai-nilai kultural yang mulai memudar.

2. Bagi pemelihara budaya, sangat penting untuk melakukan regenerasi dan transfer pengetahuan budaya kepada generasi muda. Tradisi *luma'lu* tidak hanya perlu dilestarikan sebagai bentuk adat istiadat, tetapi juga dimaknai ulang dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini agar tetap relevan dan bermakna sebagai sarana penyembuhan bersama dalam pengalaman berduka.
3. Bagi keluarga, diharapkan agar setiap keluarga berani membuka diri untuk melibatkan diri dalam praktik *luma'lu*, baik sebagai keluarga yang sedang berduka maupun sebagai pengunjung. Praktik ini bukan hanya bagian dari budaya, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan, menumbuhkan empati, dan merawat keutuhan relasi antaranggota masyarakat melalui kehadiran dan dukungan nyata.
4. Bagi gereja-gereja di Indonesia perlu membuka diri terhadap kekayaan budaya lokal yang hidup dan berperan penting dalam proses pemulihan jemaat, terutama dalam konteks kedukaan. Tradisi seperti *luma'lu* di Kiawa Raya menunjukkan bahwa pemulihan spiritual dan emosional tidak selalu harus terjadi di mimbar gereja atau dalam liturgi formal. Sebaliknya, budaya lokal dapat menjadi ruang pastoral yang hidup dan menyentuh. Gereja tidak boleh menutup diri terhadap bentuk-bentuk penghiburan dan pelayanan yang muncul dari akar budaya sendiri. Sudah saatnya gereja Indonesia tidak hanya mengimpor model-model pastoral dari luar, tetapi juga mengakui, mempelajari, dan menghormati

bentuk-bentuk penyembuhan yang muncul dari dalam masyarakat sendiri.